

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

A. Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut Nurdin Usman Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Menurut Guntur Setiawan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Implementasi hanya dapat dilakukan jika

¹ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Grasindo, 2002), 170

² Guntur Setiawan, Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Balai Pustaka, 2015) 45

terdapat sebuah rencana dan hasil implementasi akan maksimal jika penerapan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat serta bermuara pada system atau mekanisme. Implementasi digunakan dengan tujuan untuk menerapkan rencana yang telah disusun agar tujuan dari rencana yang telah dibuat dapat tercapai. Implementasi berkaitan dengan system, maka tujuan implementasi lainnya adalah untuk menguji suatu prosedur dalam kebijakan, menguji kemampuan masyarakat dalam menerapkan kebijakan itu sendiri. System yang melalui pengujian akan semakin terjamin untuk pengguna di masa depan.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Di Indonesia, istilah “kurikulum” populer sejak tahun lima puluhan, dipopulerkan oleh orang yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “*Curiculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh ijazah.³

³ Oemar Hamik, (2008), Kurikulum dan Pengembangan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 16.

Kurikulum berkembang sejalan dengan teori dan juga praktek pendidikan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai suatu tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi dan bahan atau materi ajar yang terus mengalami penyempurnaan agar cara yang diterapkan guna menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran selalu relevan dan kompetitif.

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengembangkan individu merealisasikan potensi yang dimiliki secara optimal. Menurut Samin, kurikulum berfungsi sebagai berikut :⁵

⁴ Dwi Sulisworo, Suranto, (2019), Konsep Pengembangan Kurikulum Membangun Sekolah Global, Jawa Tengah : Alprin, hal. 21.

⁵ Mara Samin Lubis, (2016), Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Umum/Sederajat, Medan : Perdana Publishing, hal 7-9.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun dan mengorganisasikan pelajaran. Sedangkan fungsi kurikulum bagi sekolah yaitu sebagai pedoman bagi kepala sekolah untuk menguasai dan mengontrol kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Selain itu kurikulum juga berfungsi bagi masyarakat, yaitu untuk membantu usaha sekolah dalam memajukan anak-anak. Fungsi kurikulum bagi program pendidikan yang lebih tinggi berguna untuk membuat kurikulum tingkat sekolah selanjutnya, maksudnya dalam membuat kurikulum pada jenjang selanjutnya dapat mempermudah pembuatan kurikulum karena mengetahui kurikulum tingkat tertentu. Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan (stockholder) merupakan sebuah produk pendidikan yang dikembangkan kurikulum dengan mengukur kualitas lulusan (output) dengan keterpakaian (outcome) para lulusannya dilapangan.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum terbagi menjadi tiga yakni bagi guru, bagi

sekolah, bagi masyarakat, bagi program pendidikan dan bagi pemakai lulusan.

3. Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa komponen yang dapat mendukung terlaksanakannya pendidikan. Komponen tersebut menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan kurikulum.

Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa terdapat lima komponen utama dalam kurikulum, yaitu:⁶

- (a) Tujuan yaitu tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran.
- (b) Materi Pembelajaran.
- (c) Strategi Pembelajaran.
- (d) Organisasi Kurikulum yaitu: Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*), Mata pelajaran berkorelasi, Bidang studi (*broad field*), Program yang berpusat pada anak (*child centered*), Inti Masalah (*core program*), dan *Ecletic Program*.
- (e) Evaluasi, dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

⁶ Ma'as Shobirin, (2016), *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta : Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), hal.25-31.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kurikulum terdiri dari lima aspek yakni mulai dari tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Semua poin tersebut saling berkaitan dalam proses keberhasilan suatu kurikulum, sehingga setiap komponen memiliki peranan yang penting.

C. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Sistem kurikulum pendidikan di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan mulai KTSP/2006 menjadi kurikulum 2013 hingga menjadi kurikulum merdeka belajar yang saat ini dijalankan, meskipun belum semua sekolah menerapkan. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang menggunakan pembelajaran intrakurikuler beragam yang dijalankan secara optimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu dalam pendalaman materi/konsep dan menguatkan kompetensi.⁷ Selain itu, kurikulum merdeka belajar bisa diartikan desain pembelajaran yang diberikan

⁷ Selamat Ariga, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pandemi Covid 19, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, (2022):665.

peserta didik dengan mewujudkan kondisi belajar tenang, menyenangkan, tidak ada tekanan,serta kebebasan berpikir.⁸ Berdasarkan buku saku “Tanya Jawab Kurikulum Merdeka” Kemendikbud, kurikulum merdeka belajar yakni kurikulum yang didesain untuk memberikan kebebasan pendidik melakukan pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajaran pancasila dengan berbagai perangkat ajar serta memperhatikan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.⁹ Mengacu pada definisi yang sudah dijelaskan, maka bisa dibilang tujuan kurikulum merdeka belajar yakni pendidik dan peserta didik merdeka dalam belajar.

Maksud dari merdeka yakni proses pendidikan dengan suasana menyenangkan bagi pendidik, peserta didik orang tua, dan semua orang.¹⁰ Mendikbud menjelaskan kebebasan belajar bergantung pada keinginan, supaya hasil pendidikan berkualitas, misalnya gaya belajar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi

⁸ Restu Rahayu dan Rita Rosita, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (2022): 6314.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, (2022): 9.

¹⁰ Syukri, Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19, *Prosiding Semhas Hardiknas*, Vol. 1, (2020): 52.

memiliki kemampuan analisis, berpikir dan pemahaman yang komprehensif mengenai belajar untuk memperbaiki diri.¹¹ Menurut Paolo Freire seorang perintis kemandirian belajar menjelaskan bahwasanya merdeka belajar yaitu kebebasan yang didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dari bentuk penjajahan, misalnya pendidik berperilaku sebagai penyimpan yang memperlakukan peserta didik layaknya bank sehingga perlu diisi materi. Dalam proses ini, menjadikan peserta didik kreatif.¹² Sehingga pelaksanaan merdeka belajar bisa mewujudkan sumber daya manusia berkualitas.

Pelaksanaan merdeka belajar pada sistem pendidikan konsepnya berhubungan dengan teori belajar konstruktivistik. Pada paradigma konstruktivistik yaitu pengetahuan dikonstruksi peserta didik sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Proses ini terfokus pada keaktifan peserta didik dalam membentuk pengetahuan.¹³ Peserta didik

¹¹ Syukri, Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19, *Prosiding Semhas Hardiknas*, Vol. 1, (2020): 52.

¹² Marianus Sesfao, Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paolo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar, *Prosiding Semhas*, (2020): 266.

¹³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001): 43.

diharapkan aktif dan bisa menemukan gaya belajar sesuai kebutuhannya. Pada hal ini pendidik berfungsi sebagai mediator, fasilitator, serta teman yang menciptakan keadaan kondusif agar terjadinya konstruksi pengetahuan dalam benak peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran pendidik memberikan stimulus dan membantu peserta didik untuk meraih cita-cita yang diinginkan.¹⁴

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara hal yang ditekankan kemerdekaan belajar yakni paradigma berpikir peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi peserta didik dibiasakan mencari sendiri semua pengetahuan dengan mengaplikasikan pikirannya, karena pada dasarnya peserta didik bisa berpikir menemukan pengetahuan. Kebebasan berpikir akan mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka, sebab peserta didik dan pendidik bisa mengeksplor pengetahuan dari lingkungan yang selama ini dijalankan mengacu pada modul atau pun buku. Pada merdeka belajar ini peserta didik akan

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021): 5.

terbentuk sikap kepedulian pada lingkungannya, karena aktifitas belajarnya langsung di lapangan sehingga peserta didik percaya diri, terampil serta mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat.¹⁵

Pada system pendidikan, kemerdekaan memiliki tiga karakteristik, yakni berdiri sendiri, mandiri, dan bisa mengatur diri sendiri. Berdiri sendiri maksudnya yaitu peserta didik mendapat pengakuan mengenai pemilik belajar. Peserta didik mempunyai hak dan inisiatif untuk belajar, serta tidak ada paksaan berkumpul di kelas maupun rombongan belajar. Mandiri maksudnya hadirnya ataupun tidak hadirnya pendidik dikelas, ataupun orang tua di rumah seorang peserta didik tetap belajar. Sedangkan yang dimaksud bisa mengatur dirinya sendiri yakni peserta didik mempunyai potensi memajemen diri dan kebutuhan belajarnya, peserta didik bisa menentukan cara serta media belajar yang disesuaikan dengan dirinya dan lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik bisa menata

¹⁵ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

jadwal kegiatannya agar tercapainya tujuan belajar.

2. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kemerdekaan belajar merupakan persoalan substansial, yang dijadikan prasyarat terpenuhinya capaian belajar. Tidak adanya kemerdekaan dalam belajar seorang anak tidak bisa menanamkan suka belajar, serta pendidikan karakter tidak meraih tujuannya karena semua perilaku tidak dilandasi dengan kesadaran. Kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim, ada empat program pokok kebijakan pendidikan yang ditetapkan sebagai berikut:¹⁶

1) USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional)

Ujian Sekolah Berstandar Nasional berubah menjadi asesmen yang dijalankan sekolah, bisa dilaksanakan dalam wujud ujian tulis, atau pun wujud penilaian lain yang lebih komprehensif misalnya portofolio dan penugasan (baik kelompok, individu maupun karya tulis). Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka terhadap penilaian hasil belajar

¹⁶ Rizal Maula, Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek, (Jakarta: Pemuda Pelajar Merdeka): 3.

peserta didik. Bahkan anggaran USBN bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki kapasitas guru dan sekolah serta peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan membentuk sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman.

2) Ujian Nasional (UN)

Mengubah sistem UN menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter yang mencakup aspek literasi dan numerasi. Aspek literasi yakni kemampuan bernalar maupun analisis serta penggunaan bahasa. Numerasi yakni kemampuan bernalar dalam penggunaan matematika. Survei karakter adalah penilaian dalam pencapaian hasil belajar pembelajaran peserta didik menyangkut etika dan sosial dalam bentuk karakter, sehingga output Profil Pelajar Pancasila bisa diwujudkan misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan, toleransinya, kebahagiaan serta kenyamanan.¹⁷

¹⁷ Gerald Moratua Siregar, "Teori Kritis Habermas Dan Kebijakan Merdeka Belajar," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 142–51, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34771>.

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sederhanakan

Pada pembuatan RPP terdapat perubahan yang dulu terdiri dari 20 halaman dalam 1 dokumen RPP, serta 13 komponen. Format yang dibuat seperti itu dirasa membebani guru dan bersifat kaku. Oleh karena itu, RPP sekarang akan dibuat sederhana hanya satu lembar yang terdiri dari tiga komponen yakni tujuan pembelajaran, aktifitas pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Dengan penyederhanaan begitu, penulisan RPP bisa efektif dan efisien serta guru memiliki waktu untuk dimanfaatkan dalam evaluasi proses pembelajaran itu sendiri.¹⁸ Dan sekarang sudah berubah menjadi modul ajar pembelajaran.

4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

PPDB ini terjadinya perluasan sistem zonasi (tidak termasuk 3T) sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan bisa melalui jalur afirmasi dan prestasi. Pemerintah daerah memperoleh hak untuk menentukan proporsi final dan menentukan kawasan zonasi. Akses

¹⁸ Rizal Maula, Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek, (Jakarta: Pemuda Pelajar Merdeka): 4.

dan kualitas pendidikan disamaratakan misalnya pada redistribusi pendidik, sehingga tidak ada kekurangan pendidik setiap daerah. Dalam Dalam komposisi PPDB peserta didik bisa diterima minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15 %, jalur perpindahan maksimal 5 % dan jalur prestasi ditingkatkan menjadi 30%.¹⁹

3. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar meliputi kegiatan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum merdeka belajar dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Tidak ada perubahan jam pelajaran secara total, dalam setiap mata pelajaran alokasi jam pelajaran untuk dua kegiatan pembelajaran yakni intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan satuan pendidikan bisa menggunakan

¹⁹ L. Dennis, "Belonging: Transformation through Education," *Mereon Matrix, the: Everything Connected through (K)Nothing* 6 (2018): 81–126, https://doi.org/10.1142/9789813233560_0004.

pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.²⁰

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam mengimplementasikan kurikulum seorang pendidik memahami karakteristik kurikulum yang dijalankan. Adapun karakteristik kurikulum merdeka belajar diantaranya sebagai berikut:²¹

- 1) Pengembangan soft skill dan karakter
Mengembangkan soft skill dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- 2) Fokus pada materi esensial Fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi pesertadidik dalam mencapai kompetensi dasar misalnya literasi dan numerasi.
- 3) Pembelajaran yang fleksibel Kebebasan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Meerdeka

²¹ Kurikulum Merdeka

dan melakukan penyesuaian dengan konteks serta muatan lokal.

5. Projek Penguatan Profil Pancasila

Desain kurikulum yang digalakan kemendikbud adanya perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar salah satunya yakni adanya kegiatan pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar pancasila. Projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu kegiatan pembelajaran yang didesain sesuai disiplin ilmu maupun lintas mata pelajaran intrakurikuler dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan lingkungan sekitar.²² Mengacu pada Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu kegiatan korikuler berbasis projek, yang didesain untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Profil pelajar Pancasila yaitu suatu karakter dan kompetensi yang dibangun dalam kegiatan sehari-hari dan

²² Arifin Nur Budiono, Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Balik Projek Penguatan Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal on Education*, Vol. 05, No. 02 (2023): 5343

diaplikasikan kembali peserta didik melalui budaya belajar di sekolah, pembelajaran intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.²³

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, waktu pelaksanaan dan terpisah dengan mata pelajaran intrakurikuler. Tujuan pembelajaran, muatan dan kegiatan projek tidak harus dihubungkan dengan materi pembelajaran dari mata pelajaran intra. Dalam pelaksanaannya satu pendidikan bisa melibatkan macam-macam pihak misalnya wali murid, masyarakat ataupun dunia industri.²⁴ Adanya projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk mewujudkan peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global, dan berkarakter sesuai nilai-nilai pancasila. Hal yang perlu diperhatikan dalam kompetensi profil pelajar Pancasila yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berhubungan dengan jati

²³ Nugraheni Rachmawati et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

²⁴ Arifin Nur Budiono, “Analisis Persepsi Komite Pembelajaran Dan Praktik Baik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 5340–52, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1278>.

diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Sedangkan eksternal berhubungan dengan konteks kehidupan dan tantangan abad 21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memuat enam kompetensi/dimensi diantaranya: 1) beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.²⁵ Adapun penjelasannya merujuk pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, sebagai berikut:²⁶

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Ada lima unsur dalam dimensi ini diantaranya akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Akhlak

²⁵ Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka*, (Sleman: Kata Pena, 2022): 77.

²⁶ Kemendikbudristek, (2022)

beragama meliputi pelajar Pancasila menjalankan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya, aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan terus mempelajari agar memahami secara mendalam ajaran, sejarah, tokoh penting agama dan kepercayaannya. Akhlak pribadi berbentuk rasa sayang dan perhatian pelajar terhadap dirinya sendiri. Adapun hal yang dilakukan pelajar Pancasila mengenai akhlak pribadi yakni bersikap jujur, adil rendah hati, berperilaku dengan hormat dan senantiasa menjaga kesehatannya dan spiritualnya.

Akhlak kepada manusia meliputi menjaga kerukunan hidup dengan toleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaannya serta berempati, peduli dan murah hati terhadap orang lain. Akhlak kepada alam berupa kepedulian pelajar Pancasila pada lingkungan alam sekitar dan mempunyai kesadaran mengenai dampak yang akan dialami mengenai perilakunya terhadap lingkungan alam sekitar. Akhlak bernegara terletak dalam perilaku pelajar Pancasila yang mengutamakan kepentingan

bersama dari pada kepentingan pribadi sehingga terwujudnya rasa kemanusiaan serta persatuan bangsa dan negara.

2. Berkebhinekaan global

Dalam konsep kebhinekaan global, pelajar Indonesia mempunyai sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Untuk meraih berkebhinekaan secara global pelajar Indonesia bisa mengenal budaya sendiri, bisa berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan serta berkeadilan sosial. Dengan demikian yang dilakukan pelajar Pancasila bisa berupa mendiskripsikan dan analisi budayanya sendiri, menghargai keunikan setiap budaya, mempelajari keragaman budaya serta aktif dan partisipatif membangun masyarakat yang damai.

3. Mandiri

Kesadaran diri yang dimiliki pelajar Pancasila mengenai kondisi yang dihadapi serta mempunyai tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Nilai karakter

mandiri meliputi sikap dan perilaku tidak bergantung dengan orang lain, menggunakan tenaga, pikiran dan waktu untuk mewujudkan cita-cita. Selain itu juga mempunyai etos kerja yang baik, tangguh, professional kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat serta mengaplikasikan nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Gotong royong

Dalam konteks ini peserta didik mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama tanpa paksaan. Gotong royong ini meliputi kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Mengenai kolaborasi, peserta didik mampu berkontribusi dan bekerja sama secara tulus untuk memperoleh tujuan bersama. Sedangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan kepedulian yakni peka terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat, sehingga memunculkan perilaku untuk menciptakan kondisi yang lebih baik lagi. Adapun perilaku yang mencerminkan kemampuan berbagi, peserta didik memberi

dan menerima berbagai macam hal baik kehidupan pribadi maupun bersama, dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat.

5. Bernalar kritis

Peserta didik yang mempunyai kemampuan bernalar kritis mampu berpikir secara objektif, meliputi mampu memprtimbangkan informasi dari berbagai aspek berdasarkan data dan fakta, serta mampu mencerna/memahami informasi berupa kuantitatif maupun kualitatif kemudian dilakukan analisis, dievaluasi dan disimpulkan. Eleman pada bernalar kritis diantaranya memperoleh dan memproses data/informasi, analisis, evaluasi, dan menyimpulkan.

6. Pembelajaran Abad 21

Abad 21 bisa disebut abad pengetahuan (knowledge) yaitu munculnya banyak informasi yang tersebar dimana-mana dan teknologi berkembang. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi harus diimbangi dengan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia sehingga dapat bersaing era abad 21. Kemendikbud merumuskan bahwasanya

pembelajaran abad 21 hal yang ditekankan menyangkut potensi peserta didik dalam menggalih informasi dari macam-macam sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah.²⁷ Pada abad 21 ini mempunyai tuntutan untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu, sehingga mengharuskan manusia untuk mempunyai keterampilan dan berinovasi, serta berkarakteristik. Oleh karena itu, pembelajaran abad 21 menitikberatkan pada aktivitas untuk melatih keterampilan pada peserta didik yang tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud bukan proses pembelajaran, akan tetapi proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik lewat kinerja.²⁸

Pembelajaran abad 21 berpusat pada peserta didik (student centered learning), supaya peserta didik mendapatkan ketrampilan kemahiran berpikir. Pembelajaran abad 21 dikenal dengan sebutan “The 4C Skills” yang

²⁷ Daryanto dan Syaiful Karim, Pembelajaran Abad 21, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017): 2.

²⁸ Rifa Hanifa Mardhiyah dan Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia, Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol.12, No. 1, (2021): 33.

dirumuskan oleh Framework Partnership of 21 Century Skill, mencakup Creative and innovative (Daya cipta dan inovasi); Communication (komunikasi); Collaboration (kerja sama); dan Critical Thinking (berpikir kritis).²⁹

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sering ditemui dalam aktivitas sehari-hari. Matematika sangat berguna dalam menunjang aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan sering digunakan dalam berbagai bidang usaha. Oleh karena itu, matematika menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dikuasai dengan baik.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memuat suatu kumpulan konsep berupa operasi, angka, symbol dan pola yang pasti. Matematika memuat suatu kumpulan konsep dan operasi-operasi, tetapi di dalam pembelajaran matematika pemahaman siswa mengenai hal-hal tersebut lebih objektif dibanding mengembangkan kekuatannya dalam perhitungan- perhitungannya. Oleh karena itu, dalam

²⁹ Rifa Hanifa Mardhiyah dan Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol.12, No. 1, (2021): 34.

pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dalam arti pandai menghitung, akan tetapi pembelajaran matematika dapat mengembangkan beberapa aspek baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. Aktivitas tersebut akan mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemahamannya terhadap situasi dan mendapatkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Tidak hanya pada konteks belajar, kemampuan menyelesaikan masalah dapat juga diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

NCTM (National Council of Teacher of Mathematics) merekomendasikan 4 (empat) prinsip pembelajaran matematika, yaitu:

- 1.) Matematika sebagai pemecahan masalah
- 2.) Matematika sebagai penalaran
- 3.) Matematika sebagai komunikasi, dan
- 4.) Matematika sebagai hubungan.³⁰

³⁰ Iik Nurhikmayati, "IMPLEMENTASI STEAM DALAM," 2019, 41–50.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama ialah agar peserta didik memiliki kemampuan :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel dan diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut National Council of Teachers of Math (NCTM), tujuannya dalam pendidikan matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan praktis, yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan Kemasyarakatan: Ini berfokus pada bagaimana siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan. Tujuan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga untuk meningkatkan aspek afektif mereka.
- 3) Tujuan profesional, pendidikan harus membantu siswa mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja, tetapi tujuan ini dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara keseluruhan yang sering menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan.

4) Tujuan budaya, pendidikan merupakan bentuk dan produk budaya, pendampingan, dan pengembangan.³¹

c. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Karakteristik pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama yaitu:

1. Elemen Konten

Elemen konten dalam mata pelajaran matematika terkait dengan pandangan bahwa matematika sebagai materi pembelajaran (subject matter) yang harus dipahami peserta didik. Pemahaman matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi dan relasi yang bersifat formal-universal.

2. Elemen Proses

Elemen proses dalam mata pelajaran matematika terkait dengan pandangan bahwa matematika sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika berupa aktivitas mental yang membentuk alur

³¹ Hotlina Andriani Saragih *, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Kpk Dan Fpb Siswa Kelas Iv Sd Negeri 48 Pekanbaru,” IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies 3, no. 1 (2022): 27–35, <https://repository.uir.ac.id/>.

berfikir atau alur pemahaman yang dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan.³²

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel.2.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun Peneliti, Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Cholilah Mekarsari Batubara,2023, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 2 Ponorogo ³³	a. Mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 2 Ponorogo. b. Memaparkan dan menganalisis	a. Metode Penelitian yang digunakan sama yakni metode penelitian kualitatif b. Berfokus pada pokok pembahasan yang sama yakni pelaksanaan kurikulum merdeka	a. Penelitian terdahulu membahas pada model pembelajaran yang dilakukan pendidik, sedangkan penelitian ini membahas pada implementasi kurikulum merdeka belajar

³² Lisna Agustina, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 4 Sipirok Kelas VII Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR)," *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA* 1, no. 1 (2016): 1–7, <http://dx.doi.org/10.31604/eksakta.v1i1.%25p>.

³³ Cholilah Mekarsari Batubara, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 2 Ponorogo," *Electronic IAIN*, 2023, 1–90, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24030/>.

		<p>strategi penerapan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 2 Ponorogo.</p> <p>c. Menjelaskan dan menganalisis implikasi penerapan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 2 Ponorogo</p>	belajar.	<p>dalam pembelajaran matematika</p> <p>b. Objek penelitian terdahulu di SMP Negeri 2 Ponorogo. Sedangkan, penelitian ini di SMPN 11 Seluma</p>
2.	Sriyh Ayuba,2018, Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 03 Tolonghula Kabupaten	a. Mengembangkan keterampilan hidup sebagai proses pembelajaran yang dapat	a. Metode Penelitian yang digunakan sama yakni metode penelitian	a. Penelitian terdahulu membahas implementasi kurikulum 2013 sedangkan

	Gorontalo ³⁴	meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu kurikulum berbasis kompetensi.	kualitatif.	penelitian ini membahas implementasi kurikulum merdeka belajar. Objek penelitian terdahulu di SDN 03 Tolanghula Kabupaten Gorontalo. Sedangkan, penelitian ini di SMPN 11 Seluma.
3.	Lala Cofsrulnada Cafsoh,2023, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jenangan ³⁵	a. Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi penerapan kurikulum merdeka di	a. Metode Penelitian yang digunakan sama yakni metode penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu membahas pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar

³⁴ Sriyah Ayuba berjudul "Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 03 Tolanghula Kabupaten Gorontalo", skripsi pada Universitas Negeri Gorontalo, 2018.

³⁵ Lala Cofsrulnada Cafsoh berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jenangan TA/TP 2022/2023", skripsi pada IAIN Ponorogo, 2023

		<p>SMA Negeri 1 Jenangan</p> <p>b. Untuk mengetahui dan menjelaskan factor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan</p>		<p>pancasila pada kurikulum merdeka. Sedangkan, penelitian ini membahas implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran matematika di SMPN 11 Seluma.</p>
4.	<p>Cindy Sinomi,2022, Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provins</p>	<p>a. SD N 01 Muara Pinang, Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatra Selatan sudah siap</p>	<p>a. Sama-sama memfokuskan dan membahas kurikulum merdeka belajar</p>	<p>a. Penelitian terdahulu membahas untuk lebih menekankan kepada implementasi serta mempersiapkan kebutuhan dalam melaksanakan</p>

	i Sumatra Selatan. ³⁶	melaksanakan kebijakan baru yaitu system pembelajaran merdeka belajar yang dimulai dari kesiapan para gurunya. b. Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan system pembelajaran merdeka belajar dengan mengadakan pelatihan terlebih dahulu untuk guru yang masih gaptek guna		n merdeka belajar. Sedangkan, penelitian ini membahas implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran matematika.
--	----------------------------------	--	--	---

³⁶ Cindy Sinomi, Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan,(Skripsi: Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu,2020)

		memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi		
5.	Dwi Aryanti,2023, Penerapan kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 12 Bandar Lampung ³⁷	a. Penerapan kurikulum merdeka dapat mengatasi krisis pembelajaran (learning loss) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 12 Bandar Lampung	a. Berfokus pada pokok pembahasan yang sama yakni pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.	a. Penelitian terdahulu membahas penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (learning loss) pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan, penelitian ini

³⁷Dwi Aryanti,Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (learning loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023, h7

				bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada pembelajaran matematika.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

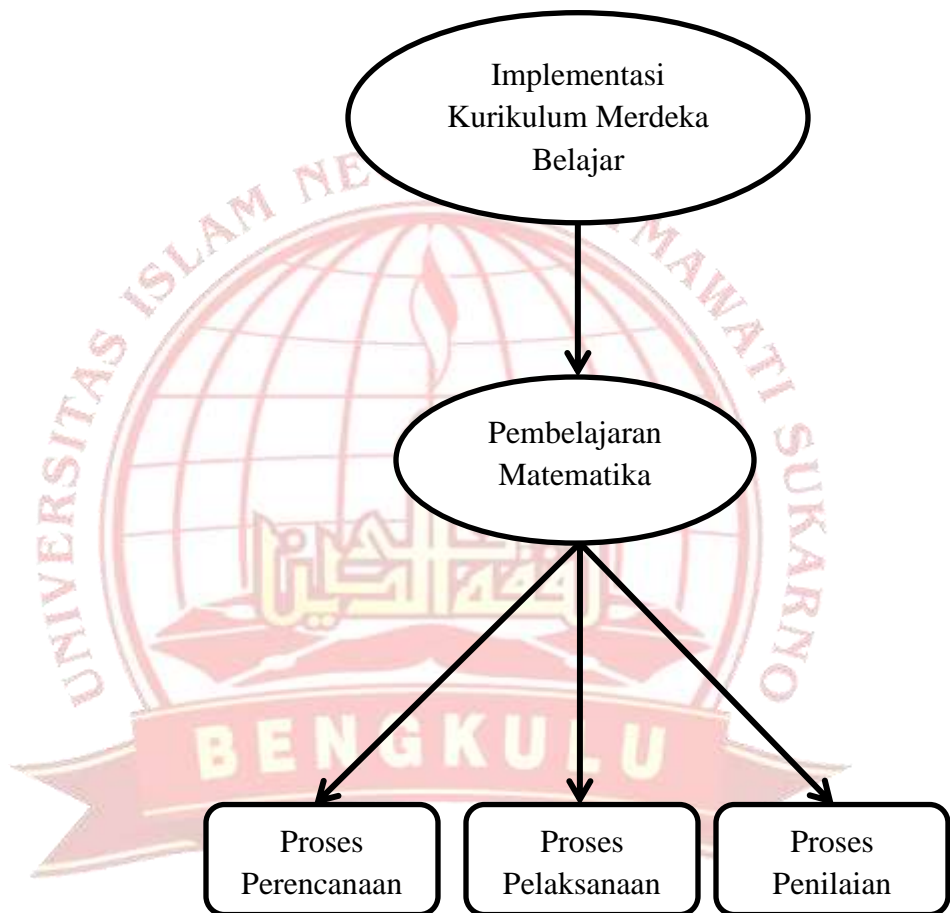
Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya intrakurikuler yang beragam, dimana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep. Dalam kurikulum ini juga guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dan dalam kurikulum merdeka, guru dan peserta didik diberikan kebebasan untuk berpikir, berkreasi, berinovasi, dan

berimprovisasi bagi guru dan peserta didik. Kurikulum merdeka juga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Dalam implementasi kurikulum merdeka untuk membentuk kreativitas siswa pada mata pelajaran matematika terdapat pendekatan pembelajaran yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran, karena dengan perencanaan pembelajaran dapat menjadikan guru untuk mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pelaksanaan, karena dengan model pelaksanaan pembelajaran maka guru memiliki pedoman mengajar sehingga tepat pada rencana awal pengerjaan agar pelaksanaannya mencapai hasil apa yang diinginkan. Dan Evaluasi pembelajaran dengan adanya evaluasi pembelajaran maka guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah tersampaikan, sehingga proses dan hasil belajar siswa dapat diraih dengan sebaik mungkin.

Matematika diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di institusi pendidikan formal merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dalam pembelajaran matematika hanya membantu konstruksi siswa dengan memberi mereka saran dan prasarana untuk memulai proses belajar. Akibatnya, guru harus menguasai pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan penjelasan di atas.



Bagan.2.1 Kerangka Berfikir